

HIPONIMI DAN POLISEMI BAHASA INDONESIA DAN BAHASA SUNDA

Irman Nurhapidudin dan Fakri Hamdani

Dosen Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

irmannd@gmail.com

ABSTRACT

Kesulitan atau kekeliruan dalam menafsirkan makna dari dua jenis kosa kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda sangat jelas terlihat jika penutur keduanya melakukan interaksi dengan penutur lainnya. Untuk membuktikan keberadaannya, maka diperlukan penelitian bahasa yang bersangkutan dengan kajian leksikal dan semantik terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dilihat dari adanya persamaan kosa kata tertentu pada keduanya. Dari hasil pengamatan sementara terhadap para dwibahasawan yang berbahasa ibu bahasa Sunda di masyarakat Kampung Jati, Kec. Tarogong Kaler, Kab.Garut, diketahui bahwa mereka sering menggunakan kosa kata yang sama baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari. Secara leksikal, kosa kata polisemi bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Sunda. Hal ini disebabkan karena faktor kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan cakupan penutur yang lebih banyak dari bahasa Sunda. Berdasarkan data, bahasa Sunda memiliki empat buah polisemi, yakni: kata *amis*, kata *burung*, kata *jarah*, kata *lini*. Adanya relasi makna antara kosa kata bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang ditunjukkan dengan banyaknya sumber data kosa kata berhiponimi dan polisemi.

Kata Kunci: hiponim, polisemi, bahasa indonesia, bahasa sunda

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berkedudukan sebagai bahasa persatuan. Karenanya, setiap masyarakat Indonesia yang berada di daerah-daerah tetap menggunakannya sebagai bahasa yang berada di barisan paling depan. Artinya, walaupun mereka menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari, mereka tetap memegang teguh nilai-nilai yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Bahkan, sebagian dari bahasa daerah mereka pun mengambil beberapa kosa kata serapan dari bahasa Indonesia.

Masyarakat pengguna bahasa di Indonesia adalah dwibahasawan dan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi sebagian masyarakat Indonesia. Fenomena ini sejalan dengan pemikiran William Mackey yang menyatakan bahwa jika bahasa merupakan milik suatu kelompok, maka bilingulisme merupakan milik penuturnya (1968:554). Masyarakat dwibahasa berkomunikasi dengan menggunakan pilihan-pilihan kata yang sesuai dengan konteks bahasanya. Umumnya, hal ini dilakukan untuk menyampaikan keinginan pembicaraan mereka. Sangat wajar

bila pada masyarakat dwibahasa di Indonesia terdapat beberapa penempatan yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan akan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pemertahanan bahasa daerah, sehingga para dwibahasawan akan memilih sebuah kata dari dua acuan yang berbeda.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda, pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Sunda saling mengisi satu sama lainnya. Keduanya digunakan dalam konteks-konteks situasi tertentu untuk mencapai sebuah pemahaman bahasa yang dapat diterima oleh penuturnya. Untuk mewujudkan pemahaman tersebut, penutur dwibahasa ini berusaha mencari kosa kata yang sesuai maknanya baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda. Akan tetapi, para pengguna dua bahasa ini seringkali mengalami kesulitan dalam memilih kosa kata tertentu. Fenomena ini disebabkan oleh adanya beberapa kesamaan bentuk dalam kedua bahasa dengan makna yang berbeda. Berdasarkan teori Ferdinand de Saussure yang menyatakan bahwa tanda dan nilai dalam sebuah makna dapat dibedakan, maka perbedaan makna dari kosa kata ini dapat dijelaskan lebih rinci kedudukannya. Contohnya, kata *mouton* dalam bahasa Perancis mungkin sama artinya dengan kata *sheep* dalam bahasa Inggris, tapi mempunyai nilai yang berbeda. Bahasa Inggris tidak bisa menggunakan kata *sheep* untuk menunjukkan ‘daging kambing yang siap disajikan’, akan tetapi padanannya ada pada kata *mutton*. Sementara itu, dalam bahasa Perancis, kata *mutton* mempunyai dua buah arti, yaitu sebagai ‘daging

kambing yang siap disajikan’ dan ‘kambing’ (Saussure 1971:115-116). Saussure tidak melihat adanya perbedaan hubungan diantara konsep dan makna, akan tetapi perbedaan itu ada pada tanda-tandanya.

Kesulitan atau kekeliruan dalam menafsirkan makna dari dua jenis kosa kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda sangat jelas terlihat jika penutur keduanya melakukan interaksi dengan penutur lainnya. Untuk membuktikan keberadaannya, maka diperlukan penelitian bahasa yang bersangkutan dengan kajian leksikal dan semantik terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dilihat dari adanya persamaan kosa kata tertentu pada keduanya.

Dari hasil pengamatan sementara terhadap para dwibahasawan yang berbahasa ibu bahasa Sunda di masyarakat Kampung Jati, Kec. Tarogong Kaler, Kab.Garut, diketahui bahwa mereka sering menggunakan kosa kata yang sama baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari. Walaupun tidak terlalu dominan, akan tetapi kosa kata tersebut hadir dalam kalimat-kalimat dengan konteks yang berbeda. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya meneliti penggunaan kosa kata yang berbentuk sama dengan makna yang berbeda dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, dengan mengacu kepada bahasa sehari-hari yang dipakai oleh masyarakat Sunda. Sebagai contoh misalnya bentuk kata “asa” bahasa Indonesia mempunyai makna ‘harapan’, sedangkan dalam bahasa Sunda bermakna ‘seperti’.

Permasalahan makna ini secara langsung berhubungan dengan dua konteks bahasa, yakni semantik



dan leksikon yang akan mengantarkan kita pada pemahaman mengenai hominimi dan polisemi. Pengertian ini didukung oleh pendapat Geoffrey Leech yang menyatakan bahwa konvergensi pendekatan historis dan sinkronis terhadap leksikon pada akhirnya membawa kita kepada problema yang telah lama menjadi perhatian mereka yang mempelajari semantik: bagaimana orang menarik garis antara homonimi dan polisemi (2003:278).

Persamaan kosa kata bermakna lain dalam dua buah bahasa ini umumnya terjadi dalam masyarakat dwibahasawan atau komunitas dua bahasa ketika mereka berinteraksi. William Mackey mengemukakan bahwa Interaksi bahasa dari dwibahasawan mungkin terjadi dalam konteks bahasa yang digunakan di rumah, dalam komunitas tertentu, di sekolah, dalam komunikasi media massa dan korespondensi (1968:558). Akhirnya, ruang lingkup penelitian ini mencoba untuk meramu relasi makna di antara kosa kata hominimi dan polisemi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Dari berbagai konsiderasi yang muncul dalam latar belakang penelitian di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) mencari kehadiran kosa kata berbentuk sama dengan makna yang berbeda dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda; (2) mencari relasi makna kosa kata homonimi dan polisemi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda; dan (3) mencari aspek sosial dan psikologis dari penutur bahasa Sunda ketika menempatkan kata-kata tersebut dalam kalimat-kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Landasan Teori

Kerangka teori penelitian ini terdiri atas beberapa teori dasar mengenai penelitian konstrastif dan kajian semantik terhadap kosa kata homonimi dan polisemi. Menurut Sudaryono, setiap kerja penelitian yang menghendaki hasil tertentu dalam setiap langkahnya selalu harus bekerja dengan cara perbandingan atau menggunakan hubungan banding itulah dapat diketahui ada tidaknya hubungan kesamaan dan perbedaan fenomena-fenomena penggunaan bahasa (1988:63). Oleh karena itu, teori yang mendasari penelitian ini meliputi makna dan relasi makna.

Istilah makna sebenarnya sudah sangat biasa kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli banyak memberikan pendapat yang berbeda-beda mengenai teori makna. Teori yang dianggap bisa menjawab rahasia makna adalah teori abstrak atau acuan (*signification*). Teori ini diungkapkan oleh Saussure dengan menyatakan bahwa makna terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* atau “yang mengartikan” yang berwujud runtunan bunyi, dan komponen *signifie* atau “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep yang dimiliki oleh *signifian*. Teori ini berdasarkan pada aspek makna konseptual dan kognitif dan dibagi menjadi tiga buah komponen, yaitu bentuk bunyi atau tanda linguistic, konsep, dan acuan.

Dalam kehidupan sehari-hari, makna suatu kata tidak hanya makna leksikal yang dimilikinya, tetapi menjangkau aspek yang lebih luas. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak kata dengan bermacam ragam makna bila dihubungkan dengan kata lain. Pengertian makna *sense* dibedakan dari arti *meaning*

dalam kajian semantik. Kata *mean* dapat ditafsirkan berbeda dalam beberapa kalimat seperti:

I mean to be here tomorrow (*mean* = bermaksud)

That cloud means thunder (*mean*= membawa)

A red light means stop (*mean*=bermakna)

Kita juga bisa melihat perbandingan makna ini dalam bahasa Indonesia, seperti dalam contoh di bawah ini:

(a) Tolong belikan amplop !

(b) Beri saja dia amplop

Kata *amplop* pada (a) dan (b) dianggap sebagai kata A, sedangkan unsur yang bergabung dapat dianggap B atau C. Pada (a) *amplop* bermakna ‘pembungkus surat’, sedangkan pada (b) bermakna ‘uang suap’. Pada hakikatnya makna tersebut muncul sebagai akibat hubungan antarunsur (Djajasudarma, 1999:7).

Mengenai relasi makna, bahasa mengantarkan penuturnya untuk mencapai tingkat pemahaman terhadap makna. Hubungan antara sebuah kata dengan kata lainnya dapat menimbulkan sebuah relasi makna di dalamnya. Persamaan bentuk kosa kata dalam sebuah bahasa atau lebih menuntut para penutur bahasa tersebut untuk menempatkannya dalam sebuah

kalimat agar dapat dimengerti oleh penutur yang lainnya. Fenomena ini akan terlihat dengan jelas ketika penutur merupakan dwibahasawan atau multibahasawan. Relasi makna yang akan dijelaskan pada penelitian ini terdiri atas homonim dan polisemi.

Kata homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya ‘nama’ dan *homo* yang artinya ‘sama;’. Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai ‘nama sama untuk benda atau hal lain’ (Chaer, 2002:93). Sementara itu Palmer menyatakan bahwa dalam homonimi bukan hanya perbedaan kata dapat menyebabkan perbedaan makna saja, akan tetapi lebih pada kasus kesamaan kata yang mempunyai makna-makna yang berbeda (1981:100).

Chaer (2002) kemudian menjelaskan bahwa hubungan antara dua buah kata yang homonim bersifat dua arah. Artinya, kalau kata **bisa** yang berarti ‘sanggup’, maka kata **bisa** yang berarti ‘sanggup’ juga homonym dengan kata **bisa** yang berarti ‘racun ular’. Kalau kata **bisa** yang berarti ‘racun ular’ kita sebut **bisa I** dan kata **bisa** yang berarti ‘sanggup’ kita sebut **bisa II**, maka diagramnya menjadi sebagai berikut:

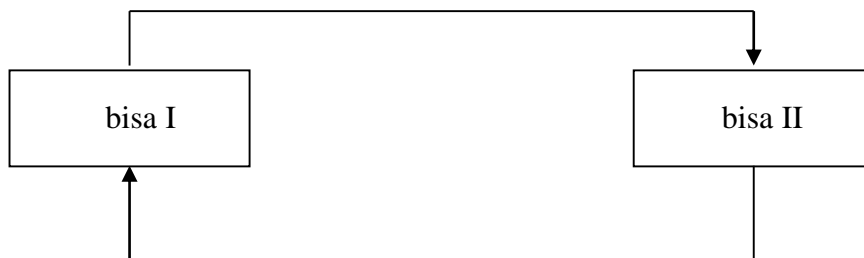


Diagram homonimi kata ‘bisa’ (Chaer, 2002:95).



Bentuk-bentuk yang berhomonimi berasal dari bahasa atau dialek yang berlainan. Misalnya kata **bisa** yang berarti ‘racun ular’ berasal dari bahasa Melayu, sedangkan kata **bisa** yang berarti ‘sanggup’ berasal dari bahasa Jawa.

Kasus homonimi, sebagaimana ahli bahasa menyebutnya dengan ambiguitas, dapat terjadi tidak hanya terbatas antara kata saja, karena kita juga dapat menemukannya dalam morfem, frase, dan kalimat. Hal ini membuktikan bahwa makna homonimi sangatlah luas dan pantas untuk dikaji lebih lanjut lagi. Dalam penelitian ini, jenis homonimi yang dianalisis adalah homonimi kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Sedangkan mengenai Polisemi, ini lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu (Chaer, 2002:101). Sebagai contoh, kata *duga* dalam bahasa Sunda memiliki makna (1) gula; (2) kira; (3) kuat; (4) tatakrama. Sementara Kirsten Malmkjær berpendapat bahwa polisemi hadir ketika sebuah kata yang ambigu mempunyai acuan yang berbeda-beda dan dapat diterima kemiripannya dalam beberapa respek (1991:394).

Pengisi makna-makna dalam polisemi kemudian dikenal dengan komponen. Komponen-komponen makna ini berkembang dengan sendirinya. Sebagai contoh, misalnya frase *kepala paku* dan *kepala jarum* mempunyai komponen makna “berbentuk bulat” sebagai makna asalnya. Penelitian ini mencoba untuk melihat apakah ada bentuk polisemi yang sama di antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda berdasarkan teori-teori di atas.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena yang terjadi antara makna dan relasi makna dari bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda. Populasi penelitian ini adalah penutur bahasa Sunda dalam komunitas masyarakat Sunda. Seperti telah dijelaskan di atas, data dari bahasa Indonesia dan bahasa Sunda diambil dari penutur bahasa Sunda untuk melihat apakah ada perbedaan makna di antara kosa kata homonimi dan polisemi. Selain dari penutur bahasa Sunda, data penelitian ini diambil dari cerita pendek berbahasa Sunda dan berbahasa Indonesia untuk melengkapi kekurangan data.

Sampel bahasa Indonesia dan bahasa Sunda adalah lima orang penutur bahasa Sunda yang berasal dan berbahasa ibu bahasa Sunda yang berprofesi sebagai pelajar, mahasiswa, dan wirausahawan. Sebagai pelengkap, penelitian ini mengambil data tambahan dari cerita pendek bahasa Sunda dan bahasa Indonesia untuk menambah data-data yang tidak terdapat dalam sampel wawancara.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui sumber lisan dan tertulis dan dilengkapi dengan makna leksikal dan makna sesungguhnya yang tertera dalam kolom-kolom analisis data. Data lisan dari penelitian ini diambil dari wawancara dengan beberapa penutur bahasa Sunda dalam konteks percakapan sehari-hari. Sumber-sumber tertulis dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk bahasa Indonesia diperoleh dari cerita pendek, kamus bahasa Indonesia, koran, majalah, dan kuisisioner.



2. Untuk bahasa Sunda diperoleh dari cerita pendek, kamus bahasa Sunda, buku pengajaran bahasa Sunda, dan kuisisioner.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan langkah-langkah teknik sebagai berikut:

1. Meneliti makna leksikal kosa kata bahasa Indonesia yang berbentuk sama dengan bahasa Sunda.
2. Meneliti makna leksikal kosa kata bahasa Sunda yang berbentuk sama dengan bahasa Indonesia.
3. Meneliti makna sebenarnya kosa kata bahasa Indonesia yang berbentuk sama dengan bahasa Sunda berdasarkan konteks kalimat.
4. Meneliti makna leksikal kosa kata bahasa Sunda yang berbentuk sama dengan bahasa Indonesia berdasarkan konteks kalimat.

Meneliti gejala sosial dan psikologis penggunaan kosa kata berbentuk sama dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi dalam tiga jenis analisis. Analisis pertama adalah pengelompokkan kosa kata dari bahasa Indonesia dan bahasa Sunda berdasarkan analisis leksikal yang terdiri atas: nama kosa

kata, makna kamus Bahasa Indonesia, makna kamus bahasa Sunda, dan makna harfiah. Penggolongan ini dimaksudkan untuk mencari kosa kata homonimi dan polisemi beserta makna harfiah dalam bahasa Indonesia. Data-data yang dikumpulkan merupakan penggabungan dari data wawancara, kuisisioner, dan cerita pendek berbahasa Indonesia dan berbahasa Sunda.

Analisis kedua adalah pengelompokkan kosa kata hiponimi dan polisemi berdasarkan makna sebenarnya dalam sebuah kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Pengelompokkan ini dimaksudkan untuk menyelaraskan makna leksikal dengan makna sebenarnya dari kosa kata hiponimi dan polisemi yang terdapat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Selain itu, analisis ini diharapkan dapat menemukan hal-hal baru mengenai makna dari kosa kata hiponimi dan polisemi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Analisis Leksikal Kosa Kata Hiponimi dan Polisemi Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda

Berdasarkan hasil pengolahan data kosa kata hiponimi dan polisemi di depan maka dapat diketahui penggolongan kosa kata sebagai berikut:

Tabel 1. Makna Leksikal

No	Nama Kosa Kata	Makna Leksikal Dalam Kamus B.Ind	Makna Leksikal Dalam Kamus B.Sunda	Makna Harfiah
1.	Adat	Aturan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala; cara yang sudah menjadi kebiasaan; wujud gagasan kebudayaan yang	Kabiasaan; tabeat	Kebiasaan



No	Nama Kosa Kata	Makna Leksikal Dalam Kamus B.Ind	Makna Leksikal Dalam Kamus B.Sunda	Makna Harfiah
		terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem; cukup menurut aturan yang berlaku.		
2.	Akut	Timbul secara mendadak dan cepat memburuk; memerlukan pemecahan segera; kurang dari 90°	Ngunjal, nanggungun pare ti sawah ka lembur	Membawa padi dari sawah ke kampung
3.	Ala	Atas;pada;kepada;akan;tinggi; secara; tanah yang tidak dikerjakan lagi	Newak, metik, neangan; nenang, manggil; ngabogaan sipat kawas bapana; nincak waktu	Tangkap, petik; cari; panggil, mempunyai sifat seperti ayahnya; batas waktu akhir
4.	Amis	Anyir (berbau spt bau ikan)	Rasa seperti rasa gula	Terasa seperti rasa gula
5.	Ari	Kandang kuda; lapisan tipis; ular; hari.	Demi;lamun;waktu;mah	Demi; kalau; waktu
6.	Asa	Semangat; sangka;sengaja	Rasa, sangsi, era- era.	Rasa, sangsi, setengah-setengah
7.	Bandang	Besar dan deras (terutama untuk air)	ngaboyong	Membawa
8.	Bangun	Bangkit; berdiri; jaga; belum (tidak) tidur; siuman dari pingsan; mulai sadar; mulai menuai; mulai menjadi cair	Semu	Kayak
10.	Bincang	Bercakap-cakap membicarakan sesuatu; berunding.	Dicancang ku dua tambang ka kenca jeung ka katuhu ngarah leuwih kuat.	Dibelit oleh dua buah tambang dari kiri ke kanan supaya lebih kuat
11.	Boga	Makanan; minuman; hidangan; santapan.	Gaduh	Punya
12.	Buah	Bagian tumbuhan yang berasal	Bagian tutuwuhan	Bagian



No	Nama Kosa Kata	Makna Leksikal Dalam Kamus B.Ind	Makna Leksikal Dalam Kamus B.Sunda	Makna Harfiah
		dari bunga atau putik; kata penggolong bermacam-macam benda; pokok, bahan; hasil.	anu asal tina kembang; barang nu siga buah; hasil pagawean.	tumbuhan yang berasal dari kembang; barang yang terlihat seperti buah; hasil pekerjaan
13.	Buat	Kerjakan, lakukan; bikin; bagi; untuk	Buatan, jieunan; dibuat, ngala pare.	Buatan; dibuat, padi
14.	Burung	Binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang; unggas; sebutan jenis unggas.	teu jadi; gelo	Tidak jadi; gila
15.	Cita	Rasa; perasaan hati; cipta; cita-cita; cinta; ide; gagasan; kain tenun dari kapas dsb yang berwarna-warni.	Encit, lawon ipis bahan papakean	Bahan pakaian perempuan dari tekstil
16.	Duka	Susah hati; sedih hati	Teu nyaho; susah.	Tidak tahu; susah
17.	Ganas	Galak dan suka menyerang; mudah menular.	Tutuwuhan anu buahna ngacung (ka luhur), siga sisitan sarta bujurna daunan siga buntut	Tumbuhan yang buahnya menjulur ke atas, bersisik serta bagian belakangnya seperti ekor
18.	Gandeng	Bersambung; berhubungan; berbimbing (tangan)	Aya atawa loba sora	Ada atau banyak suara
19.	Gigih	Tetap teguh pendirian; ulet (dalam usaha); gigil	Sangu satengah asak; mimiti gelo	Nasi setengah jadi; mulai gila
20.	Girang	Riang; gembira	Tempat ngocorna cai	Tempat keluarnya air
21.	Gugah	Menggugah: menjagakan;	Hudang, nyaring,	Bangun



No	Nama Kosa Kata	Makna Leksikal Dalam Kamus B.Ind	Makna Leksikal Dalam Kamus B.Sunda	Makna Harfiah
		membangkitkan; menyentuh hati	lilir	
22.	Jarah	Hasil rampasan dalam perang.	Hirup bebas (sasatoan); robahan tina zarrah (Ar): <i>bentang jarah</i> . planit; robahan tina ziarah.	Hidup bebas; ziarah
23.	Kalah	Tidak menang atau dalam keadaan tidak menang (di perkelahian, perang, pertandingan, pemilihan, dsb); dapat diungguli lawan.	Anggur; bawaning; kalahka , ngan ukur.....	Malah
24.	Kami	Yang berbicara bersama dengan orang lain; yang berbicara (digunakan oleh orang besar).	Jalma kahiji nu bareto sok dipake ka sahandapeun pisan	Orang pertama yang suka dipakai oleh orang yang berbicara kepada yang seusia di bawahnya
25.	Labuh	Dalam keadaan turun atau tergelantung ke bawah seperti kelambu, tali, jangkar, tirai, atau layer panggung	Ngagolepak kana taneuh lantaran tisoledat, kadupak, jste;ragrag.	Terjatuh ke tanah karena terpeleset
26.	Lebah	Serangga berbulu, bersayap empat dan hidup dari madu kembang; bentuk dagu yang indah; nama ukiran pada jubung-jubung perahu; corak atau gambar pada kain.	Deukeut; teu jauh ti.....	Dekat; tidak jauh dari..... ...
27.	Lenyap	Tidak kelihatan lagi; tidak jaga; nyenyak	Kana reup sare atawa kana nyebalak hate; ngagebeg; kembang jambu	Baru tidur atau berdebar ya hati; kembang buah jambu
28.	Lembur	Pekerjaan dinas yang dilakukan di luar jam	Kampung	Kampung
29.	Lembut	Lunak dan halus; tidak keras; baik hati; kecil sekali	Lembet, leutik; lemes	Kecil; lembut

No	Nama Kosa Kata	Makna Leksikal Dalam Kamus B.Ind	Makna Leksikal Dalam Kamus B.Sunda	Makna Harfiah
30.	Lini	Garis tengah; garis pertengahan	Lindu; oyagna bumi ku lantaran aya gunung bitu atawa aya parobahan anu hebat di jero bumi	Bergetarn ya bumi karena ada letusan gunung atau ada perubahan yang dahsyat di dalam bumi
31.	Luas	Lapang; lebar; umum; merata; ukuran panjang lebarnya bidang; banyak dan beragam; dapat melihat bebas dan lepas; besar atau banyak.	Tega; gilig hate, moal nyoreang ka tukang	Tega; tidak akan berbalik ke belakang
32.	Mangga	Pohon yang berbatang tegak, bunganya berbentuk malai, buahnya bulat panjang atau bulat pendek, warna, daging, buah dan rasanya bervariasi.	Heug atawa daek; ngajak atwa ngajurung.	Baik atau mau; mengajak atau mengantar
33.	Mentas	Keluar; lepas dari tanggungan keluarga.	Sanggaeus	Setelah
34.	Pasir	Butir-butir batu yang halus; lapisan tanah atau timbunan kersik halus; berbutir-butir sebagai pasir; laut.	Gunung leutik	Gunung kecil
35.	Pernah	Sudah menjalani; ada kalanya.	Pantes, lebah, tempat, pancakaki	Pantas; tempat
36.	Rupa	Keadaan tampak di luar; roman muka; wujud; bangun; macam; jenis	Warna; bangun; rupana, kawasna.	Warna; seperti; rupanya; sepertinya
37.	Suku	Kaki; sebagian dari empat; tengahan rupiah; uang emas yang dipakai juga sebagai ukuran berat emas; bagian; bilangan yang menjadi bagian dari perbandingan atau jajaran bilangan; golongan orang-orang yang seturunan; golongan orang dari sebagian keturunan; klasifikasi di biologi sesudah bangsa sebelum marga	Anggahota badan (jelema atawa sato) paranti nangtung; duit baheula	Anggota badan (manusia atau hewan) untuk berdiri; uang jaman dahulu
38.	Sulit	Sukar sekali; susah; susah dicari; dirahasiakan; gelap; di keadaan	Teu kaopan	Mudah tersinggu



No	Nama Kosa Kata	Makna Leksikal Dalam Kamus B.Ind	Makna Leksikal Dalam Kamus B.Sunda	Makna Harfiah
		yang sukar.		ng
39.	Tas	Kemasan atau wadah berbentuk persegi dsb biasanya bertali; segera; pohon yang menurut sebagian orang sebagai penangkal harimau, buahnya dapat dimakan	Sanggeus; wadah.	Setelah; tempat sesuatu
40.	Teh	Pohon kecil, tumbuh di alam bebas, daunnya berbentuk jorong atau bulat telur, pucuknya dilayutkan dan dikeringkan untuk dibuat minuman.	Meh sarua	Supaya sama
41.	Tulus	Sungguh dan bersih hati; jujur; tidak pura-pura; tidak serong; tulus hati; tulus ikhlas	Cios, jadi.	Jadi

Hal-hal yang dianggap penting pada data-data di atas antara lain:

1. Kosa kata hiponimi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda secara leksikal banyak terdapat dalam konteks asal kata.
2. Kosa kata polisemi bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Sunda karena faktor kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan cakupan penutur yang lebih banyak dari bahasa Sunda.

Kosa Kata Hiponimi dan Polisemi Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda

Berdasarkan hasil olahan data kosa kata hiponimi dan polisemi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dapat diketahui hal-hal yang dianggap penting dalam penelitian ini (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran). Hal-hal tersebut antara lain:

1. Bahwa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda banyak terdapat kosa kata hiponimi dan polisemi.

2. Berdasarkan data, bahasa Indonesia memiliki sebuah polisemi, yakni:

- a. Toko buah milik ayahku bernama toko "BARDAN". (DHP:10)
- b. Pasangan ini harus ikhlas melepaskan buah hatinya menghadap Allah Rabbul 'alamin.
- c. Buah dada wanita itu kelihatan sangat besar.
- d. Buah gedong nu aya di buruan keur meuhpeuy buahna. (DHP:10)

Terhadap kalimat d di atas, dapat dianalisis bahwa:

Mangga gedong yang ada di halaman lagi matang buahnya.

'Mangga gedong yang ada di halaman buahnya sedang matang.'

Makna kata buah dalam data di atas berpolisemi menjadi tiga buah:

'bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (10.a1)'; 'anak' (b); dan 'payudara' (c); sedangkan hiponim dari kata buah dalam bahasa Sunda bermakna 'buah mangga' dan 'buah'.

3. Berdasarkan data, bahasa Sunda memiliki empat buah polisemi, yakni:

a. i. Bau amis darah itu membuat kepala jadi pusing.

ii. Neng Santi katelah di kampungna istri anu amis budi.

Neng Santi terkenal di kampungnya perempuan yang manis budi.

‘Neng Santi di kampungnya terkenal karena baik budinya.’

iii. Si Dodon mah budakna amis daging.

Si Dodon anaknya manis daging.

‘Si Dodon itu anaknya gampang terkena penyakit kulit.’

iv. Kamari Dodon mere gedang meni amis pisan.

Kemarin Dodon memberikan papaya sangat manis.

‘Kemarin Dodon memberikanku papaya yang sangat manis.’

Makna kata amis dalam data (i) adalah ‘bau anyir’. Akan tetapi dalam bahasa Sunda berpolisemi menjadi tiga buah makna. Dua buah makna dibentuk dari frase kata benda, yaitu: ‘baik’ pada frase *amis budi* dan ‘gampang terkena penyakit kulit’, dan pada frase *amis daging*. Makna lain dari kata amis dalam bahasa Sunda adalah ‘manis’ (iv). Biasanya kata amis ini diserupakan pada jenis buah-buahan.

i. Setiap pagi burung kutilang itu bernyanyi di pohon randu.

ii. Dasar jelema burung, kamamana teu dibaju. Dasar orang gila, kemana-mana tidak memakai pakaian. ‘Dasar orang gila, kemana-mana tidak memakai pakaian.’

iii. Lamun boga mobil mah moal burung teu payu urang teh. Kalau punya mobil tidak jadi tidak laku saya.

‘Kalau punya mobil, saya tidak akan sendiri.’

Makna kata burung dalam data b.i adalah ‘unggas’. Akan tetapi dalam bahasa Sunda berubah dan berpolisemi menjadi dua buah makna. Dua buah makna itu adalah ‘gila’ (b.ii) dan ‘tidak jadi’ (b.iii).

c. i. Para pendemo sedang menjarah toko.

ii. Ibu nuju jarah ka makam nini. Ibu sedang ziarah ke makam nenek. ‘Ibu sedang menziarahi makam nenek.’

iii. Di leuwueng loba munding jarah. Di hutan banyak kerbau yang hidup bebas. Di hutan banyak kerbau liar’

Makna kata jahar dalam c.i adalah ‘merampas’, sedangkan dalam bahasa Sunda berpolisemi menjadi dua buah makna: ‘ziarah’ (c.ii) dan

‘hidup bebas atau liar (c.iii).

d. i Pemain lini depan itu banyak digandrungi wanita.

ii. Basa aya lini, ampir kabeh imah di ieu kampung rata jeung taneuh. Ketika ada gempa, hampir semua rumah di ini kampung rata dengan tanah. ‘Ketika ada gempa, hampir semua rumah di kampung ini rata dengan tanah.’

iii. Lamun papanggih jeung aweue urang mah sok lilineun. Kalau bertemu dengan wanita saya suka bergetar. ‘Kalau bertemu wanita, saya suka gemeteran.’

Makna kata lini dalam d.i adalah ‘garis tengah’, sedangkan dalam bahasa Sunda kata lini berpolisemi menjadi dua buah makna: ‘gempa’

(ii) dan ‘gemeteran’ (iii).

4. Kosa kata hiponimi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda sebagian besar memiliki makna yang jauh berbeda, misalnya:

a. Dengan girang aku terima hadiah dari ayahku. (DHP:14)



b. Ari cai ngocorna ti girang
ka hilir. (DHP:14)

Air mengalir dari atas ke bawah.

‘Air mengalir dari atas ke bawah.’

Makna kata girang dalam data a adalah ‘senang’, sedangkan dalam data b bermakna ‘atas (tempat mengalir air)’.

5. Penutur bahasa Sunda sudah biasa mengenal kosa kata bahasa Sunda yang berhiponimi dengan bahasa Indonesia. Ini terbukti dengan hasil data yang menunjukkan kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang terstruktur dengan rapi.
6. Bahwa terdapat unsur sosiologi maupun psikologis yang terjadi pada penutur ketika mengucapkan kosa kata yang berhiponim. Hal ini terbukti ketika penutur memberikan contoh kalimat: Buah dada wanita itu kelihatan sangat besar. Dalam konteks kalimat seperti ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penutur tidak canggung ketika mengucapkan kata ‘buah dada’ karena kata buah sendiri dalam bahasa Sunda bermakna mangga.
7. Adanya relasi makna antara kosa kata bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang ditunjukkan dengan banyaknya sumber data kosa kata berhiponimi dan polisemi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kosa kata hiponimi dan polisemi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Secara leksikal, kosa kata polisemi bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Sunda. Hal ini disebabkan karena faktor kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan cakupan penutur yang lebih banyak dari bahasa Sunda. Berdasarkan data, bahasa Indonesia memiliki sebuah polisemi, yaitu pada kata buah yang berpolisemi menjadi: buah; buah hati; dan buah dada. Sedangkan bahasa Sunda memiliki empat buah polisemi, yakni: (1) kata *amis* yang bermakna baik budinya, *amis daging* yang bermakna mudah terkena penyakit kulit, dan *amis* yang berarti manis.

Penutur bahasa Sunda sudah biasa mengenal kosa kata bahasa Sunda yang berhiponimi dengan bahasa Indonesia. Ini terbukti dengan hasil data yang menunjukkan kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang terstruktur dengan rapi.

1. Bahwa terdapat unsur sosial maupun psikologis yang terjadi pada penutur ketika mengucapkan kosa kata yang berhiponim. Hal ini terbukti ketika penutur memberikan contoh kalimat: Buah dada wanita itu kelihatan sangat besar. Dalam konteks kalimat seperti ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penutur tidak canggung ketika mengucapkan kata ‘buah dada’ karena kata buah sendiri dalam bahasa Sunda bermakna mangga.
2. Adanya relasi makna antara kosa kata bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang ditunjukkan dengan banyaknya sumber data kosa kata berhiponimi dan polisemi.



REFERENSI

- Alwasilah, Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif*. Bandung : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cresswell, John. W. 1994. *Research Design, Qualitative & Quantitative Approach*. United Kingdom. SAGE Publications, inc.
- Crystal, David. 1985. *A dictionary of Linguistics and Phonetics Oxford*. New York.
- Hornby. 1987. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press.
- Katz, J.J. 1972. *Semantics Theory*. New York: Cambridge University press.
- Leech, G. 1974. *Semantics: the study of meaning*. Second Edition. Harmondsworth: Penguin Books.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Maxwell, Joseph A. 1996. *Qualitative Research Design, An Interactive Approach*. London. Sage Publications.
- Oxford Dictionaries, 2014. *Definition Politic and Terms in English*. 7 Mei 2014. <<http://www.oxforddictionari.es.com/definition/english/politic?q=politic>>
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics A New Outline*. London: Cambridge University Press.
- Parera, J.D. 1991. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Roshco, B. 1975. 'Newsmaking', reprinted in H.Tumber (1999) *News: a reader*, Oxford: Oxford University Press.
- Saeed, Jhon I. 1997. *Semantics*. Massachusetts: Blackwell. Publisher.
- Syamsul M. Romli, Asep. 2009 *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yule, George. 2010. *The Study of Language*. United Kingdom: C.U.P.